

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Tetapi tidak semua Bank Konvensional digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode asosiatif, penelitian ini menetapkan beberapa kriteria untuk menyeleksi bank konvensional yang data nya dapat dijadikan penyelesaian dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan 16 bank konvensional sebagai sampel dan dapat dilihat sebagai berikut:

1. PT. Bank Bukopin, Tbk.

PT. Bank Bukopin, Tbk., didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN). Sejak awal pendiriannya, Bank Bukopin memfokuskan diri pada segmen UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari segi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen Ritel dan Konsumer sejak tanggal 16 Maret 1971. Bisnis Ritel Bank Bukopin berkembang seiring dengan berbagai produk dan layanan jasa yang di tawarkan sebagaimana Anggaran Dasar Terakhir.

2. PT. Bank IBK Indonesia, Tbk.

PT. Bank IBK Indonesia, Tbk., didirikan di Jakarta dengan nama PT. Finconesia tanggal 7 Desember 1970. Finconesia merupakan lembaga keuangan bukan bank yang pada saat itu sahamnya dipegang oleh PT. Bank Negara Indonesia 1946. Tahun 1993 terjadi perubahan dalam

bidang usaha Finconesia dari lembaga keuangan bukan bank menjadi Bank Umum berdasarkan Surat Keputusan Meteri Keuangan republik Indonesia no. 442/KMK.017/1993 tanggal 9 Maret 1993 sehingga nama Finconesia berubah menjadi PT. Bank Finconesia. Tahun 2008, nama Bank Finconesia resmi berubah menjadi Bank Agris pada tanggal 18 Juli 2008. Tahun 2014, Perseroan telah melakukan Penawaran Umum Perdana Saham dan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian bank Agris telah menjadi perusahaan terbuka dengan nama PT. Bank Agris, Tbk., PT. Bank IBK Indonesia, Tbk., didirikan melalui proses merger dan akuisisi antara Bank Agris dan Bank Mitraniaga dan diluncurkan pada bulan September 2019. PT. Bank IBK indonesia, Tbk., memiliki spesialis dalam pembiayaan UKM.

3. PT. Bank MNC International, Tbk.

PT. Bank MNC International, Tbk., merupakan bank swasta nasional yang berdiri dengan nama PT. Bank Bumiputera pada tanggal 9 Agustus 1989. Bank secara resmi beroperasi pada tanggal 12 Januari 1990 dan mendapatka izin sebagai Bank Devisa pada tahun 1997. Pada tahun 2002 Bank mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia. Sesuai dengan visi MNC Bank menjadi Bank masa depan yang berlandaskan teknologi terkini guna memberikan kemudahan bertransaksi dengan memperhatikan keselarasan kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan hidup, MNC Bank menawarkan produk simpanan, produk pinjaman serta layanan jasa yang sangat beragam, dan terbagi untuk kategori individu dan bisnis yang ditawarkan bersamaan dengan berbagai program dan promo.

4. PT. Bank Sinarmas, Tbk.

Pada 18 Agustus 1989 PT. Bank Sinarmas, Tbk., berdiri dengan nama PT. Bank Shinta Indonesia. Di tahun 1995, bank memperoleh status sebagai Bank Umum Devisa, dan pada tahun 1998, bank meningkatkan

modal disetor menjadi Rp.50 miliar. Tahun 2005 merupakan tahun terpenting dalam riwayat Bank setelah PT. Sinarmas Multiartha, Tbk., perusahaan *financial service* yang berada dibawah Kelompok Usaha Sinarmas mengambil alih 21% saham di PT. Bank Shinta Indonesia. Dengan demikian pada Desember 2006 pergantian nama menjadi PT. Bank Sinarmas disetujui pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa. Kegiatan usaha yang telah dijalankan oleh bank hingga saat ini yaitu mrnghimpun dana dari masyarakat, memberikan kredit, menerbitkan surat pengakuan hutang, membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.

5. PT. Bank Harda International, Tbk.

PT. Bank Harda International, Tbk., berdiri di Jakarta pada tanggal 10 Febuari 1993 berdasarkan akte no. 242 tanggal 21 Oktober 1992. Pada awalnya didirikan dengan nama Bank Arta Griya yang kemudian berubah menjadi Bank Harda Griya tanggal 16 Januari 1993. Bank BHI terus berkomitmen untuk melakukan penyempurnaan baik dalam segi pelayanan, sistem operationsl perbankan dan kualitas Sumber Daya Manusia yang dimiliki untuk semakin menjadikan Bank BHI sebagai Sahabat Bisnis Terpercaya.

6. PT. Bank Rakyat Indonesia Agrogia, Tbk.

PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk., didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) tanggal 27 September 1989 dengan nama PT Bank AGRO. Pada tanggal 11 Desember 1989, BRI Agro memperoleh izin usaha dari menteri keuangan sesuai surat keputusan Menteri Keuangan No. 1347/ KMK.013/1989 dan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia tanggal 26 Desember 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Febuari 1990. Sejak awal pendirian nya, BRI Agro fokus pada sektor Agribisnis. Hingga saat ini bank memiliki

peran penting dalam sektor agribisnis di Indonesia. Pada tahun 2003, bank menapaki babak baru dalam perjalanannya dengan menjadi perusahaan publik setelah melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Surabaya tertanggal 30 Juni 2003. Pada saat yang bersamaan, Bank mengubah namanya menjadi PT. Bank Agroniaga, Tbk., Pada tahun 2007, saham bank dengan kode saham AGRO sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

7. PT. Bank QNB Indonesia, Tbk.

PT. Bank QNB Indonesia, Tbk., didirikan di Medan tahun 1913 dengan nama NV Chungwa Shangyeh Maatschappij (Perusahaan Perdagangan China). Pada tahun 1958 mulai beroperasi sebagai Bank Umum. Bank memperoleh lisesnsi sebagai Bank Umum Devisa pada tahun 1996, dan melakukan Penawaran Umum Perdana dengan mencatatkan 78,8 juta saham di Bursa Efek Indonesia. Tahun 2011 melakukan Penawaran Umum Terbatas II dan mengubah nama menjadi PT. Bank QNB Kesawan, Tbk., Pada tahun 2014 bank kembali transformasi nama dan logo menjadi PT. QNB Indonesia, Tbk.

8. PT. Bank Capital Indonesia, Tbk.

PT. Bank Capital Indonesia, Tbk., adalah suatu Perseroan Terbatas yang didirikan berdasarkan hukum dan peraturan perundang undangan Republik indonesia. Lahir pertama kali dengan nama PT. Bank Credit Lyonnais Indonesia tanggal 20 April 1989. Nama Bank Capital kemudian berubah menjadi “PT. Bank Capital Indonesia”berdasarkan Akta Keputusan Pernyataan Keputusan Rapat No. 1 tanggal 1 September 2004. Sehubung dengan Penawaran Umum, status dan nama Bank Capital diubah menjadi PT. Bank Capital Indonesia, Tbk., Bank Capital menawarkan kepada nasabahnya berbagai macam produk dan jasa, mulai dari produk simpanan dan pembiayaan hingga beragam jasa perbankan lainnya.

9. PT. Bank Maspion Indonesia Tbk.

PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk., didirikan tanggal 06 November 1989 dan bank mulai beroperasi secara komersial sebagai bank umum pada 31 Agustus 1990 dan pada 28 Juli 1995 bank menyanggah status sebagai Bank Devisa. Berdasarkan keputusan RUPSLB tanggal 2 April 2013 Bank mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik (terbuka) yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 11 Juli 2013. Selanjutnya pada tahun 2016, bank melaksanakan Penawaran Umum Terbatas dalam rangka penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu.

10. PT Bank Danamon Indonesia Tbk

PT. Bank Danamon, Tbk., didirikan pada tahun 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia, pada tahun 1976 bank berubah nama menjadi PT. Bank Danamon Indonesia. Dan kini telah tumbuh berkembang menjadi salah satu lembaga keuangan terbesar di Indonesia. Danamon melayani seluruh segmen nasabah mulai dari Konsumen, Usaha kecil dan Menengah, Mikro, serta Enterprise banking (Komersial dan Korporasi), dengan rangkaian produk dan jasa perbankan dan keuangan yang komprehensif, termasuk layanan perbankan Syariah. PT. Bank Danamon menjadi Bank Devisa pertama di Indonesia pada tahun 1988 dan menjadi perusahaan publik melalui penawaran saham di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1989.

11. PT. Bank Jtrust Indonesia, Tbk.

PT. Bank Jtrust Indonesia, Tbk., berdiri pada tanggal 29 Mei 2015. Jtrust merupakan perusahaan holding Jepang dengan lingkup operasi global. Perseroan melakukan perubahan nama menjadi PT. Bank Jtrust Indonesia, Tbk., melalui RUPSLB tanggal 30 Maret 2015, setelah pembenahan internal dan konsolidasi dengan berbagai perusahaan dibawah naungan Jtrust Co., Ltd. Jtrust Bank hadir untuk memberikan

pelayanan perbankan terbaik dan berkualitas dengan standar Jepang kepada masyarakat di Indonesia dan Asia Tenggara. Jtrust Bank melihat potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Indonesia, dengan populasi terbesar keempat di dunia dan jumlah masyarakat dengan pendapatan menengah yang terus meningkat. Jtrust Bank yakin dapat menargetkan kalangan pendapatan menengah tersebut dalam meraih berbagai peluang bisnis di Indonesia dan Asia Tenggara.

12. PT. Bank Mega, Tbk.

PT. Bank Mega. Tbk., mulai beroperasi tahun 1969 dengan Akta Pendirian No.47 tanggal 26 November 1969. Bank Mega berupaya memberikan produk dan layanan terbaik bagi setiap nasabah. Bank Mega memiliki tujuh jenis produk dan layanan, seperti Simpanan, Pinjaman, Trade Finance, Transaksi International Treasury, Transaksi Pembayaran Dengan Kartu, Serta Beberapa Layanan Lain Nya (Mega ATM, Mega Pass, Internet Banking, Dan Mobile Banking).

13. PT. Bank Permata, Tbk.

PT. Bank Permata, Tbk., atau disebut “PermataBank/Perseroan/Bank” pada awalnya didirikan dengan nama PT. Bank Persatuan Dagang Indonesia di tahun 1954. Dalam perjalanannya, berubah nama menjadi PT. Bank Bali dan selanjutnya pada tanggal 15 Januari dari 1990 mencatatkan sahamnya pertama kali di Bursa Efek Jakarta dengan kode perdagangan BNLI dan selanjutnya pada tanggal 21 Agustus 1997 berubah nama menjadi PT. Bank Bali, Tbk., Selanjutnya di tahun 2002, dibawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), PT. Bank Universal, Tbk., PT. Bank prima Express, PT. Bank Artamedia dan PT. Bank Patriot menggabungkan diri ke dalam PT. Bank Bali, Tbk., dan diikuti dengan perubahan nama menjadi PT. Bank Permata, Tbk.

14. PT. Bank Pan Indonesia, Tbk.

PT. Bank Pan Indonesia, Tbk., didirikan dari penggabungan usaha Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja dan Bank Industri dan Dagang Indonesia pada 17 Agustus 1971. Tahun 1982 merupakan tonggak penting dalam sejarah Panin Bank karena pada tahun itu, perusahaan melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia. Sejalan dengan tercatatnya saham di Bursa Efek Indonesia, nama Panin Bank disesuaikan menjadi PT. Bank Pan Indonesia., Tbk. Tujuan pendirian Panin Bank sesuai dengan Anggaran Dasar adalah untuk menjalankan usaha sebagai bank umum.

15. PT. Bank OCBC NISP, Tbk.

PT. Bank OCBN NISP, Tbk., berdiri pada tahun 1941, Bank OCBC NISP mulai dikembangkan oleh keluarga Karmaka Surjaudaja dan Lelarati Lukma. Pada tahun 1990 Bank OCBN NISP menjadi Bank Devisa. Bidang usaha bank menurut anggaran terakhir yaitu melakukan usaha di bidang perbankan umum termasuk kegiatan perbankan yang melaksanakan usaha syariah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bank melakukan kegiatan usaha antara lain menghimpun dana masyarakat, memberikan pinjaman baik jangka panjang, jangka menengah, atau diberikan dalam usaha perbankan, melakukan kegiatan anjak piutang dan usaha kartu kredit, dan melakukan kegiatan dalam valuta asing.

16. PT. Bank Central Asia, Tbk.

PT. Bank Central Asia, Tbk., beridir pada tanggal 10 Oktober 1955, BCA mulai beroperasi pada 21 Febuari 1957 , pada tahun 1970 nama bank diubah menjadi Bank Central Asia (BCA). Pada tahun 1977 BCA berkembang menjadi Bank Devisa , pada tahun 200 BCA meningkatkan kompetensi di bidang penyaluran kredit, termasuk melalui ekspansi ke bidang pembiayaan mobil melalui entitas anaknya, BCA Finance.pada bulan Oktober 2019, BCA menyelesaikan akuisi PT. Bank Royal

Indonesia dengan kepemilikan efektif sebesar 100%. Pasca akuisi, model bisnis Bank Royal akan difokuskan sebagai bank digital untuk bersinergi dengan jaringan perbankan digital BCA.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

Hasil perhitungan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data sebagai berikut :

4.2.1.1 Hasil Perhitungan Variabel Dependen

1. Kredit Macet (Y)

Kredit macet secara umum merupakan sebuah kondisi saat peminjam atau debitur tidak lagi bisa melanjutkan pembayaran atau cicilan utang.

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan NPL Net tahun 2017 – 2019

No	Kode Perusahaan	Kredit Macet (NPL Net)			Rata-rata
		2017	2018	2019	
1.	BBKP	0,0930	0,1412	0,0711	0,1018
2.	AGRS	0,0467	0,0473	0,0449	0,0463
3.	BABP	0,0646	0,1254	0,0901	0,0934
4.	BSIM	0,0030	0,0173	0,0001	0,0068
5.	BBHI	0,0239	0,0318	0,0407	0,0321
6.	AGRO	0,0136	0,0108	0,0106	0,0117
7.	BKSW	0,0114	0,0147	0,0445	0,0235
8.	BACA	0,0247	0,0246	0,0290	0,0261
9.	BMAS	0,0138	0,0210	0,0210	0,0186
10.	BDMN	0,0188	0,0205	0,0215	0,0203
11.	BCIC	0,0153	0,0312	0,0080	0,0182
12.	MEGA	0,0141	0,0127	0,0225	0,0164

13.	BNLI	0,0167	0,0173	0,0134	0,0158
14.	PNBN	0,0747	0,1098	0,0905	0,0917
15.	NISP	0,0153	0,0107	0,0142	0,0134
16.	BBCA	0,1822	0,1245	0,1682	0,1583
MAX					0,1583
MIN					0,0068

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki rata-rata NPL Net tertinggi pada tahun 2017-2019 adalah PT Bank Central Asia Tbk yaitu sebesar 0,1583 atau 15,83% . Sedangkan bank yang memiliki rata-rata NPL Net terendah yaitu PT Bank Sinarmas Tbk yaitu sebesar 0,0068 atau 0,68% . Ini adalah kegagalan karena mampu menghasilkan NPL Net yang sangat besar. Mengapa bisa dikatakan demikian , karena bank dapat dikatakan dalam kondisi tidak sehat jika memiliki NPL diatas 5% (Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004) NPL yang tinggi akan menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Dari standar NPL yang telah ditetapkan terdapat empat bank yang rata-rata selama periode 2017-2019 mengalami kondisi tidak sehat yaitu PT Bank Central Asia Tbk sebesar 0,1583 atau 15,83% , PT Bank Bukopin Tbk sebesar 0,1018 atau 10,18% , PT Bank MNC International Tbk sebesar 0,0934 atau 9,34% , dan PT Bank Pan Indonesia Tbk sebesar 0,0917 atau 9,17% , sedangkan bank lainnya dalam kondisi sehat semua.

4.2.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Independen

1. Liquidity Demand (X1)

Likuiditas adalah permintaan uang yang dianggap sebagai likuiditas.

Tabel 4.2

No	Kode Perusahaan	Current Rasio			Rata-rata
		2017	2018	2019	
1.	BBKP	1,0678	1,0987	1,0974	1,0880

2.	AGRS	1,1694	1,1472	1,2304	1,1823
3.	BABP	1,1324	1,1517	1,1723	1,1521
4.	BSIM	1,3321	1,3066	1,3855	1,3414
5.	BBHI	1,2181	1,1745	1,1301	1,1742
6.	AGRO	1,2355	1,2342	1,1984	1,2227
7.	BKSW	1,1932	1,2954	1,2558	1,2481
8.	BACA	1,0942	1,0898	1,0882	1,0907
9.	BMAS	1,2375	1,2185	1,1938	1,2166
10.	BDMN	1,2375	1,2185	1,1938	1,2926
11.	BCIC	1,0965	1,1402	1,1071	1,1146
12.	MEGA	1,1887	1,1826	1,1822	1,1845
13.	BNLI	1,1696	1,1721	1,1749	1,1722
14.	PNBN	1,2047	1,2447	1,2663	1,2386
15.	NISP	1,165	1,1637	1,1807	1,1698
16.	BBCA	1,2100	1,2255	1,2338	1,2231
MAX		1,3414			
MIN		1,0880			

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2020.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki rata-rata Liquidity Demand (Rasio Likuiditas) tertinggi pada tahun 2017-2019 adalah adalah PT Bank Sinarmas Tbk yaitu sebesar 1,34 kali . Sedangkan bank yang memiliki rata-rata Liquidity Demand (Rasio Likuiditas) terendah yaitu PT Bukopin Tbk yaitu sebesar 1,08 kali. Ini adalah pencapaian yang baik karena 16 bank konvensional tersebut mampu menghasilkan Rasio Likuiditas lebih dari 1,0 kali maka perusahaan tersebut punya kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Megapa bisa dikatakan demikian , karena perbandingan aktivitya lebih besar dibandingkan kewajiban yang dimilikinya. Namun jika ratio lancar yang dimiliki perusahaan nilainya dibawah 1,0 kali maka kemampuannya dalam melunasi utang masih dipertanyakan. Jika rasio lebih dari 3,0 kali artiya

perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien atau tidak mengelola modalnya dengan baik.

2. Regulatory arbitrage (X2)

Arbitrase adalah salah satu dari berbagai metode yang bisa digunakan dalam penyelesaian sengketa. Ratio kecukupan modal (CAR/Capital Adequacy Ratio).

Tabel. 4.3

No	Kode Perusahaan	Rasio Kecukupan Modal (CAR)			Rata-rata
		2017	2018	2019	
1.	BBKP	18	17,6	17,32	17,74
2.	AGRS	29,58	28,34	24,28	27,40
3.	BABP	20,27	26,5	21,08	22,62
4.	BSIM	18,1	19,4	19,9	19,13
5.	BBHI	19,15	20,13	20,81	20,03
6.	AGRO	17,51	17,63	19,17	18,10
7.	BKSW	12,58	16,27	15,16	14,67
8.	BACA	24,11	22,79	23,68	23,53
9.	BMAS	21,59	21,28	20,19	21,02
10.	BDMN	14,15	14,03	14,53	14,24
11.	BCIC	3,41	3,21	27,88	11,50
12.	MEGA	19,6	16,85	16,2	17,55
13.	BNLI	22,1	22,2	24,2	22,83
14.	PNBN	22,56	18,66	12,67	17,96
15.	NISP	10,52	13,41	12,59	12,17
16.	BBCA	29,58	28,34	24,28	27,40

MAX	27,40
MIN	11,50

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2020.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki rata-rata Rasio Kecukupan Modal (CAR) tertinggi pada tahun 2017-2019 adalah PT Bank IBK Indonesia Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk yaitu sebesar 27,40 atau 27,40% . Sedangkan bank yang memiliki rata-rata Rasio Kecukupan Modal (CAR) terendah yaitu PT Bank Jtrust Indonesia Tbk yaitu sebesar 11,50 atau 11,50% . ini adalah pencapaian yang baik karena bank mampu menghasilkan Rasio Kecukupan Modal (CAR) yang besar. Mengapa bisa dikatakan demikian , karena bank dapat dikatakan dalam kondisi sehat jika memiliki Rasio kecukupan Modal minimum 8% (Menurut Peraturan OJK No.11/POJK.03/2016). ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana Aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah kredit, kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi Bank. Artinya jika kredit naik maka pendapatan bank akan naik. Dari standar Rasio Kecukupan Modal (CAR) yang telah ditetapkan semua bank konvensional dalam kondisi sehat.

3. Risk Transfer (X3)

Pengalihan Risiko (Transfer Risiko) yaitu Proses pengalihan konsekuensi finansial yang ditimbulkan risiko-risiko tertentu secara formal maupun informal dari satu pihak ke pihak lain.

Tabel 4.4

No	Kode Perusahaan	Rasio Pinjaman Bermasalah			Rata-rata
		2017	2018	2019	
1.	BBKP	0,0930	0,1412	0,0711	0,1018
2.	AGRS	0,0467	0,0473	0,0449	0,0463

3.	BABP	0,0646	0,1254	0,0901	0,0934
4.	BSIM	0,0030	0,0173	0,0001	0,0068
5.	BBHI	0,0239	0,0318	0,0407	0,0321
6.	AGRO	0,0136	0,0108	0,0106	0,0117
7.	BKSW	0,0114	0,0147	0,0445	0,0235
8.	BACA	0,0247	0,0246	0,0290	0,0261
9.	BMAS	0,0138	0,0210	0,0210	0,0186
10.	BDMN	0,0188	0,0205	0,0215	0,0203
11.	BCIC	0,0153	0,0312	0,0080	0,0182
12.	MEGA	0,0141	0,0127	0,0225	0,0164
13.	BNLI	0,0167	0,0173	0,0134	0,0158
14.	PNBN	0,0747	0,1098	0,0905	0,0917
15.	NISP	0,0153	0,0107	0,0142	0,0134
16.	BBCA	0,1822	0,1245	0,1682	0,1583
MAX					0,1583
MIN					0,0068

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2020.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki rata-rata Rasio Pinjaman Bermasalah tertinggi pada tahun 2017-2019 adalah PT Bank Central Asia Tbk yaitu sebesar 0,1583 atau 15,83% . sedangkan bank yang memiliki rata-rata Rasio Pinjaman bermasalah terendah yaitu PT Bank Sinarmas Tbk yaitu sebesar 0,0068 atau 0,68% . ini adalah kegagalan karena mampu menghasilkan Rasio Pinjaman Bermasalah yang sangat besar. Mengapa bisa dikatakan demikian , karena bank dapat dikatakan dalam kondisi tidak sehat jika memiliki Rasio Pinjaman bermasalah diatas 5% (Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004) hasil yang tinggi akan menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Dari standar yang telah ditetapkan terdapat empat bank yang rata-rata selama periode 2017-2019 mengalami kondisi tidak sehat yaitu PT Bank Central Asia Tbk , PT Bank Bukopin Tbk sebesar 0,1018 atau 10,18% , PT Bank MNC International Tbk sebesar 0,0934 atau 9,34% , dan

PT Bank Pan Indonesia Tbk sebesar 0,0917 atau 9,17% , sedangkan bank lainnya dalam kondisi sehat semua.

4. Cost Advantage Exploitation (X4)

Keunggulan biaya adalah suatu faktor yang terdapat dalam keunggulan kompetitif

suatu perusahaan yang berguna untuk memenangkan suatu persaingan bisnis

Tabel 4.5

No	Kode Perusahaan	BOPO			Rata-rata
		2017	2018	2019	
1.	BBKP	0,8894	0,9762	1,1943	1,0200
2.	AGRS	0,8646	0,8299	0,9664	0,8870
3.	BABP	0,0003	0,9943	0,9940	0,6629
4.	BSIM	0,875	0,9010	0,8630	0,8820
5.	BBHI	0,8504	0,7827	0,7796	0,8042
6.	AGRO	0,7707	0,7443	0,7477	0,7542
7.	BKSW	1,8062	0,9351	0,9521	1,2311
8.	BACA	0,8128	0,7778	0,7410	0,7772
9.	BMAS	0,8334	0,8725	0,8710	0,8590
10.	BDMN	0,9387	1,1632	0,9992	1,0337
11.	BCIC	1,0082	1,0848	1,5126	1,2019
12.	MEGA	0,9384	0,9637	1,2494	1,0505

13.	BNLI	0,7210	0,7090	0,8270	0,7523
14.	PNBN	0,9812	0,9211	0,9224	0,9416
15.	NISP	0,9904	0,9841	0,9898	0,9881
16.	BBCA	0,5860	0,5820	0,5910	0,5863
MAX					1,2311
MIN					0,5863

Sumber : Bella Noviani, 2020.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki rata-rata BOPO tertinggi pada tahun 2017-2019 adalah PT Bank MNC International Tbk yaitu sebesar 1,2311 atau 123,11% .Sedangkan bank yang memiliki rata-rata BOPO terendah yaitu PT Central Asia Tbk yaitu sebesar 0,5863 atau 58,63%. Ini adalah kegagalan karena 11 bank konvensional mampu menghasilkan rata-rata BOPO yang sangat besar yaitu diatas 80%. Mengapa bisa dikatakan demikian , karena semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik untuk rasio Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah berkisar 80%. Sedangkan 5 bank lainnya dalam keadaan sehat karena menghasilkan BOPO kurang dari 80%.

4.2.2 Hasil Uji Persyaratan Data

4.2.2.1 Uji Chow

Menurut Wahyu, (2007) Uji *Chow* digunakan untuk memilih metode estimasi terbaik antara metode *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji *Chow* dengan probabilitas 0,05.

Adapun hipotesis yang digunakan pada uji chow sebagai berikut :

Ho : Model *Common Effect* atau *Pooled Least Square*

Ha : Model *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai probabilitas untuk *cross-section F* pada uji regresi dengan pendekatan *Fixed effect* lebih dari 0,05 (tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima sehingga model yang terpilih adalah *Common Effect* atau *Pooled Least Square*, tetapi jika nilainya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect*.

Tabel 4.6
Hasil Uji *Chou* dan Housman

Uji	Prob Sig
Chou	0,1387
Housman	0,1882

Sumber : Bella Noviani, 2020.

Berdasarkan tabel 4.6 Hasil Uji *Chou* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,1387 lebih besar dari signifikansi sebesar 0,05 ($0,1387 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan menolak H_a . Artinya dalam penelitian ini model estimasi *Common Effect* atau *Pooled Least Square* lebih baik dibandingkan dengan *Fixed Effect*. Setelah mengetahui bahwa model *Common Effect* atau *Pooled Least Square* lebih baik daripada model *Fixed Effect* selanjutnya perlu dilakukan Uji Hausmant.

4.2.2.2 Uji *Hausmant*

Menurut Wahyu, (2007) metode pemilihan estimasi selanjutnya yang digunakan adalah uji *Hausman*. Uji *Hausmant* dilakukan untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat digunakan antara model *fixed effect* dan *random effect*. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji *Hausman* dengan probabilitas 0,05. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

Ho : Model *Random Effect*

Ha : Model *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai untuk $\text{Prob} > \chi^2$ lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$) maka Ho diterima sehingga model yang terpilih adalah *random effect*, tetapi jika nilainya kurang dari 0,05 maka Ho ditolak sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Berdasarkan tabel 4.6 Hasil Uji Hausmant pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $\text{Prob.} > \chi^2$ sebesar 0,1882 yang nilainya lebih nesar dari 0,05 sehingga Ho diterima. Artinya dalam penelitian ini model estimasi yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect* dari pada *fixed Effect*. Berdasarkan hasil Uji *Chow* dan Uji *Hausmant*, maka model yang paling tepat digunakan dalam model penelitian ini adalah model *Random Effect*.

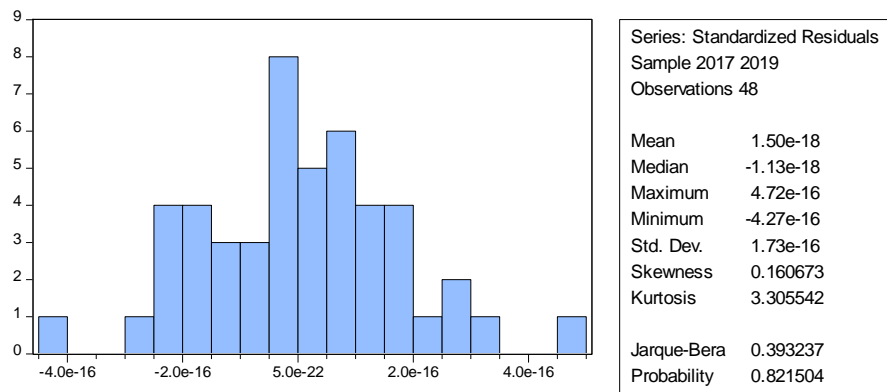
4.2.2.3 Uji Normalitas

Menurut Wahyu, (2007) Uji Normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya data yang dianalisis. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (uji JB). Uji JB merupakan uji normalitas berdasarkan pada koefisien keruncingan (*kurtosis*) dan koefisien kemiringan (*skewness*). Dalam uji JB normalitas dapat dilihat dari besaran nilai *probability JB* sebagai berikut :

Jika nilai *probability JB* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal

Jika nilai *probability* $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Gambar 4.1 **Hasil Uji Normalitas**



Sumber : Bella Noviani, 2020.

Berdasarkan gambar 4.4 diketahui bahwa nilai *probability* sebesar 0,0821504. Karena nilai prob. 0,0821504 > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi berdistribusi normal dalam model terpenuhi.

4.2.2.4 Uji Multikolinearitas

Menurut Wahyu, (2007) Uji Multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi yang dilakukan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai korelasi antar dua variabel bebas tersebut. Apabila nilai korelasi kurang dari 0,8 maka variabel bebas tersebut tidak memiliki persoalan multikolinieritas, begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

	LD	RA	RT	CA
LD	1.000000	-0.016094	-0.041665	-0.022200
RA	-0.016094	1.000000	0,340601	-0.300425
RT	-0.042665	0.340601	1.000000	-0.248760

CA	-0.022200	-0.300425	-0.248760	1.000000
----	-----------	-----------	-----------	----------

Sumber : Bella Noviani, 2020.

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 ($r < 0,8$) yang berarti model tidak mengandung masalah multikolinieritas atau asumsi tidak terjadi multikolinieritas dalam model terpenuhi.

4.2.2.5 Uji Autokorelasi

Menurut Wahyu, (2007) Uji Autokorelasi dalam model regresi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson kemudian dibandingkan dengan nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL), dengan ketentuan sebagai berikut :

$dW > dU$, tidak terdapat autokorelasi positif

$dW < 4-dU$, tidak terjadi autokorelasi

$dW > 4-dL$, ada autokorelasi negatif

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

R-square	0.015307
Asjusted R-square	-0.128794
F-statistic	0.106226
Prob (F-statistic)	0.95259
Dubbin-Watson stat	1.991431

Sumber : Bella Noviani, 2020.

Dari hasil pengujian Durbin-Watson pada tabel 4.8 diatas diperoleh nilai DW 1,991431 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05 atau 5%. Jumlah sampel (n=48) dan jumlah variabel independen (K=4). Sehingga dapat diperoleh nilai dL 1.3448 dan nilai dU 1,7201. Dapat disimpulkan

nilai DW sebesar 1,991431 < dari nilai 4-dU sebesar 2,2799. Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokolerasi pada model yang digunakan dengan penelitian ini.

4.2.2.6 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastis adalah dengan *me-regress* model dengan log residu kuadrat sebagai variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan apabila nilai probabilitas < 0,05 (taraf signifikan atau $\alpha = 0,05$) maka terjadi heteroskedastisitas, jika sebaliknya nilai probabilitas > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Prob.
C	-2.68E-05	0.4353
LD	1-11E-05	0.6830
RA	2.36E-07	0.5092
RT	5.38E-05	0.2468
CA	1.09E-05	0.1264

Sumber : Bella Noviani, 2020.

Berdasarkan tabel 4.9 hasil regresi dari seluruh variabel menunjukkan probabilitas lebih besar dari 0,05 (*p value* > 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa model asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Hasil Uji Analisis Data

4.2.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistika Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu data yang dianalisis. Alat analisis yang digunakan adalah dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi untuk memberikan gambaran analisis statistik deskriptif (Ghozali, 2016). Statistika deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistika deskriptif dilakukan dengan program *Eviews10*.

Tabel 4.10
Hasil Analisa Statistik Deskriptif

	Y	LD	RA	RT	CA
Mean	0.040646	1.180417	19.23542	0.040646	0.913125
Median	0.020000	1.180000	19.50000	0.020000	0.925000
Maximum	0.180000	1.380000	29.58000	0.180000	1.800000
Minimum	0.001000	1.060000	3.210000	0.010000	0.030000
Std. Dev.	0.044483	0.069158	5.771220	0.044007	0.283580
Skewness	1.581835	0.423772	-0.541958	1.611469	0.757880
Kurtosis	4.547292	3.338713	3.763486	4.675303	6.894436
Jarque-Bera	25.80584	1.666111	3.515569	26.38794	34.92833
Probability	0.000004	0.434719	0.172426	0.000002	0.000000
Sum	1.951000	56.66000	923.3000	1.951000	43.83000
Sum Sq. Dev.	0.093001	0.224792	1565.428	0.091021	3.779631
Observatio ns	48	48	48	48	48

Sumber : Bella Noviani, 2020.

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menyajikan hasil dari statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maximum, mean dan standar deviation dapat dilihat

bahwa sampel penelitian ini yaitu 16 perusahaan selama 3 periode sehingga diperoleh 48 data yang menjadi sampel penelitian dan dapat dilakukan observasi. Berdasarkan data diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut :

1. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk *Non Performing Loan (NPL)* (Y) memperoleh nilai minimum sebesar 0,001000 dan nilai maximum 0.180000. Sedangkan nilai mean yang didapat 0,040646 yaitu lebih kecil dari nilai standar deviasi 0,044483. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan pencapaian yang baik, karena bank menghasilkan nilai *Non Performing Loan (NPL)* yang kecil, karena bank dapat dikatakan dalam kondisi tidak sehat jika memiliki NPL diatas 5% (Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004)

2. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk *Liquidity Demand (X1)* memperoleh nilai minimum sebesar 1,060000 dan nilai maximum 1,380000 Sedangkan nilai mean yang didapat sebesar 1,180417 yaitu lebih besar dari nilai standar deviasi 0,069158. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut merupakan pencapaian yang baik perusahaan mampu menghasilkan Rasio Likuiditas lebih dari 1,0 kali. jika ratio lancar yang dimiliki perusahaan nilainya dibawah 1,0 kali maka kemampuannya dalam melunasi utang masih dipertanyakan. Jika rasio lebih dari 3,0 kali artinya perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien atau tidak mengelola modalnya dengan baik.

3. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk *Regulatory Arbitrage (X2)* memperoleh nilai minimum sebesar 3,210000 dan nilai maximum 29,580000 . Sedangkan nilai mean yang didapat sebesar 19,23542 yaitu lebih besar dari nilai standar deviasi 5,771220. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut merupakan pencapaian yang baik , karena bank dapat

dikatakan dalam kondisi sehat jika memiliki Rasio kecukupan Modal minimum 8% (Menurut Peraturan OJK No.11/POJK.03/2016).

4. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk Risk Transfer (X3) memperoleh nilai minimum sebesar 0,001000 dan nilai maximum 0.180000. Sedangkan nilai mean yang didapat 0,040646 yaitu lebih kecil dari nilai standar deviasi 0,044483. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan pencapaian yang baik, karena bank menghasilkan nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang kecil, karena bank dapat dikatakan dalam kondisi tidak sehat jika memiliki NPL diatas 5% (Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004).

5. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk Cost Advantage (X4) memperoleh nilai minimum sebesar 0,030000 dan nilai maximum 1,800000. Sedangkan nilai mean yang didapat sebesar 0,913125 yaitu lebih besar dari nilai standar deviasi 0,283580. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut merupakan pencapaian yang buruk, karena semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik untuk rasio Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah berkisar 80%.

4.2.3.2 Analisis Regresi Data Panel

Model regresi menggunakan data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Setelah melakukan pemilihan model terbaik dan uji asumsi klasik maka diperoleh hasil estimasi model terbaik sebagai berikut.

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob
C	0.000369	0.029957	0.9763
LD	0.003554	0.347172	0.7311
RA	-0.000244	-3.295679	0.0027
RT	1.024450	54.60113	0.0000
CA	-0.000939	-0.762571	0.4521

Sumber : Bella Noviani, 2020.

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh hasil persamaan model sebagai berikut :

$$Y = 0,000369 + 0,003554 LD - 0,000244 RA + 1,024450 RT - 0,000939 CA + e$$

Keterangan:

Y	=	NPL
α	=	Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$	=	Koefisien Regresi
LD	=	<i>Liquidity Demand</i>
RA	=	<i>Regulatory Arbitrage</i>
RT	=	<i>Risk Transfer</i>
CA	=	<i>Cost Advantage</i>
e	=	error

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 0,000369 menunjukkan bahwa Liquidity demand, Regulatory arbitrage, Risk transfer, dan Cost Advantage diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka nilai NPL adalah sebesar 0,000369.
2. Koefisien Liquidity demand sebesar 0,003554 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel Liquidity demand menyebabkan NPL naik sebesar 0,003554 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Koefisien Regulatory arbitrage sebesar $-0,000244$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel Regulatory arbitrage menyebabkan NPL menurun sebesar $-0,000244$ dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4. Koefisien Risk Transfer sebesar 1,024450 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel Risk Transfer menyebabkan NPL naik sebesar 1,024450 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
5. Koefisien Cost Advantage sebesar -0,000939 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel Cost Advantage menyebabkan NPL menurun sebesar -000939 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali,2006).

Tabel 4.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-Square	0.998424
Adjust R-square	0.998277
F-statistic	6809.568
Prob (F-statistic)	0.000000
Durbin-Watson stat	2.322188

Sumber : Bella Noviani, 2020.

Dari hasil pengujian R-squared pada tabel 4.12 diatas diperoleh hasil bahwa variabel Liquidity demand memiliki pengaruh terhadap perubahan *Non Performing Loan* sebesar 99% dan selebihnya 1% dijelaskan oleh variabel lain. Nilai Adjusted R-squared yang besar dikarenakan banyak faktor – faktor lain yang ikut mempengaruhi *Non Performing Loan*. Hasil dari variabel Regulatory arbitrage, Risk transfer dan Cost advantage yang tidak signifikan juga ikut membuat nilai dari Adjusted R-squared semakin besar.

4.2.5 Hasil Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji Hipotesis Statistik (Uji Parsial t)

Menurut Wahyu, (2007) Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13
Hasil Uji t (Uji Prsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	633.586	659.144		.961	.357
	Liquidity demand	.000	.017	-.002	-.012	.991
	Regulatory Arbidrage	-.029	.126	-.040	-.232	.821
	Risk Transfer	.775	.127	.850	6.104	.000
	Cost Advantage	-.015	.016	-.144	-.923	.376

a. Dependent Variable: NPL

Adapun kesimpulan jika:

Ha diterima dan Ho ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $\text{sig} < 0,05$

Ha ditolak dan Ho diterima apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $\text{sig} > 0,05$

1. Hasil uji t pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,003554 dan nilai t hitung sebesar $0,347172 < t \text{ tabel}$ sebesar 1,68023 dengan nilai signifikansi *probability* $0,7311 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, Ha_1 ditolak dan menerima Ho_1 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Liquidity demand terhadap NPL.

2. Hasil uji t pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -0,000244 dan nilai t hitung sebesar $-3,295679 > t \text{ tabel}$ sebesar 1,68023 dengan nilai signifikansi *probability* $0,0027 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, Ha_2 diterima dan menolak Ho_2 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Regulatory Arbitrage terhadap NPL.

3. Hasil uji t pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 1,024450 dan nilai t hitung sebesar $54,60113 > t \text{ tabel}$ sebesar 1,68023 dengan nilai signifikansi *probability* $0,0000 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, Ha_3 diterima dan menolak Ho_3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Risk Transfer terhadap NPL.

4. Hasil uji t pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -0,000939 dan nilai t hitung sebesar $-0,762561 < t \text{ tabel}$ sebesar 1,68023 dengan nilai signifikansi *probability* $0,4521 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, Ha_4 ditolak dan menerima Ho_4 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Cost Advantage terhadap NPL.

4.3 Hasil Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Liquidity Demand Terhadap Kredit Macet

Dari hasil analisis terhadap pengaruh liquidity demand terhadap kredit macet menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara liquidity demand

terhadap edit macet. Hal ini disebabkan tinggi rendahnya rasio liquidity demand tidak akan mempengaruhi tindakan kredit macet, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki liquidity demand atau rasio likuiditas yang aman dalam arti perusahaan mampu memenuhi likuiditas yang digunakan untuk membiayai kredit macet perusahaan. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai Rasio likuiditas lebih dari 1,00 dan dalam rentan 1,00-3,00 dikatakan masih dalam kondisi cukup baik.

Dalam teori makro ekonomi, preferensi likuiditas adalah permintaan uang yang dianggap sebagai likuiditas. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh John Maynard Keynes dalam bukunya *the general theory of employment, interest and money* (1936), untuk menjelaskan penentuan tingkat bunga berdasarkan penawaran dan permintaan uang. Permintaan uang sebagai aset diteorikan bergantung pada bunga sebelumnya dengan tidak memegang obligasi (disini istilah obligasi dapat juga dipahami untuk mewakili saham dan aset kurang likuid lainnya secara umum, serta obligasi pemerintah). (Reddaway, 2015), uang adalah aset yang paling likuid. Likuiditas adalah atribut aset. Semakin cepat suatu aset diubah menjadi uang, semakin likuid aset tersebut. Hubungan preferensi likuiditas dapat dipresentasikan secara grafis sebagai jadwal uang yang diminta pada setiap tingkat bunga yang berbeda. Penawaran uang bersama dengan kurva preferensi-likuiditas dalam teori berinteraksi untuk menentukan tingkat bunga di mana jumlah uang yang diminta sama dengan jumlah uang yang ditawarkan. Untuk mengetahui bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam melunasi hutang lancarnya. Maka, rasio lancarnya dalam sebuah perusahaan harus memiliki nilai diatas 1,0 kali. Jika perusahaan memiliki nilai dibawah 1,0 kali maka perusahaan tersebut dalam menyanggupi hutangnya masih dipertanyakan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asep Budiman (2017), menemukan bahwa Rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kredit macet. Kredit macet biasa juga diukur melalui Profitabilitas, ROA, dan ROE. Meskipun begitu, kebanyakan rasio likuiditas diukur dengan rasio keuangan tertentu. Dengan kata lain likuiditas adalah alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan.

4.3.2 Pengaruh Regulatory Arbitrage terhadap Kredit Macet

Dari hasil analisis terhadap pengaruh regulatory arbitrage terhadap kredit macet menyatakan bahwa terdapat pengaruh Regulatory Arbitrage terhadap kredit macet. Hal ini disebabkan tinggi rendahnya rasio Regulatory Arbitrage mempengaruhi tindakan kredit macet, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki Regulatory Arbitrage atau Rasio Kecukupan Modal yang tidak aman dalam arti perusahaan tidak mampu memenuhi Rasio Kecukupan Modal yang digunakan untuk membiayai kredit macet perusahaan. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai Rasio kecukupan Modal minimum 8% dikatakan masih dalam kondisi cukup baik.

Arbitrase salah satu dari berbagai metode yang bisa digunakan dalam penyelesaian sengketa. Dengan arbitrase nantinya akan memberikan alternatif untuk mengajukan gugatan dan pergi ke pengadilan. Arbitrase pada dasarnya dirancang untuk menjadi opsi yang bisa dipilih untuk menangani masalah hukum. Untuk bisa melakukan arbitrase, diperlukan kesepakatan antara kedua pihak yang bersengketa. Arbitrase hanya terjadi ketika dua pihak menyetujuinya, baik sebelum atau setelah sengketa hukum muncul. Untuk alasan ini, perjanjian secara tertulis harus dilakukan oleh kedua pihak sebelum arbitrase. (Komisioner and Jasa, 2015). ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana Aktiva yang memiliki

Bobot risiko paling besar adalah kredit, kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi Bank. Artinya jika kredit naik maka pendapatan bank akan naik. Dari standar Rasio Kecukupan Modal (CAR) yang telah ditetapkan semua bank konvensional dalam kondisi sehat.

Arbitrase regulasi bagian kedua dari laba bersih, yang merupakan selisih antara nilai sekuritas beragun aset dievaluasi oleh bank komersial dan nilai pasar sekuritas. Bagian pendapatan ini mencerminkan insentif peraturan arbitrase untuk bank komersial. Nilai sekuritas beragun ase harus menjadi jumlah arus kas masa depan dari fundamental pinjaman didiskontokan dengan tingkat pengembalian yang disesuaikan dengan risiko. Nilai aset didukung sekuritas harus mencakup biaya regulasi yang dihemat saat sekuritas dipegang oleh bank. Biaya regulasi terdiri dari dua aspek. Salah satunya adalah perbedaan bobot risiko sekuritas beragun aset dan bobot risiko pinjaman.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Jusmansyah (2017), menemukan bahwa Rasio Keuckupan Modal tidak berpengaruh terhadap Kredit macet. Kredit macet biasa juga diukur melalui Profitabilitas, ROA, dan ROE. Meskipun begitu, kebanyakan Rasio Keuckupan Modal diukur dengan rasio keuangan tertentu. Dari penjelasan diatas jadi Rasio Kecukupan Modal adalah suatu cara untuk mengukur kemampuan bank untuk melihat risiko kerugian yang akan dihadapi dan memenuhi kebutuhan depositan dan kreditur lain dengan cara membandingkan antara jumlah modal dengan asset tertimbang menurut risiko.

4.3.3 Pengaruh Risk Transfer Terhadap Kredit Macet

Dari hasil analisi terhadap pengaruh risk transfer terhadap kredit macet menyatakan bahwa terdapat pengaruh Risk Transfer terhadap NPL. Hal ini disebabkan tinggi rendahnya rasio pinjaman bermasalah akan

mempengaruhi tindakan kredit macet, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki Rasio pinjaman bermasalah yang tidak aman dalam arti perusahaan tidak mampu memenuhi Rasio Pinjaman Bermasalah yang digunakan untuk membiayai kredit macet perusahaan. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai Rasio Pinjaman Bermasalah dibawah 5% dikatakan masih dalam kondisi cukup baik. Hasil persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel Risk Transfer terdapat pengaruh terhadap kredit macet karena rata-rata nilai rasio kecukupan modal $< 0,05$ pada tahun 2017-2019 sebesar 0,000.

Pengalihan Risiko (Transfer Risiko) yaitu Proses pengalihan konsekuensi finansial yang ditimbulkan risiko-risiko tertentu secara formal maupun informal dari satu pihak ke pihak lain dimana sebuah rumah tangga, komunitas, badan usaha atau kewenangan negara akan mendapatkan sumber daya dari pihak lain setelah sebuah bencana terjadi, sebagai ganti atas manfaat sosial atau finansial yang sedang berjalan atau yang bersifat sebagai kompensasi yang diberikan kepada pihak lain tersebut. Asuransi merupakan satu bentuk pengalihan risiko yang dikenal baik, sementara pertanggung jawaban risiko diperoleh dari perusahaan asuransi sebagai ganti atas premi yang masih dibayarkan pada perusahaan asuransi. Mekanisme-mekanisme seperti itu antara lain adalah kontrak asuransi dan re-asuransi, obligasi bencana, fasilitas kredit kontinjen dan dana cadangan, dimana biaya dicakup secara berurutan oleh premi, kontribusi investor, tingkat bunga dan past savings. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004, Bank dapat dikatakan dalam kondisi tidak sehat jika memiliki Rasio Pinjaman bermasalah diatas 5%, hasil yang tinggi akan menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank.

Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardi, Liya Faradilla (2016), menemukan bahwa terdapat pengaruh negative dan signifikan antara NPL dengan profitabilitas bank

umum swasta nasional. Sementara itu bunga pinjaman dengan profitabilitas bank umum swasta berpengaruh positif signifikan. Secara simultan, NPL, bunga pinjaman dan profitabilitas bank umum swasta nasional berpengaruh positif signifikan. Dengan demikian, bank umum swasta nasional harus memperhatikan tingkat penyaluran kredit yang akan berdampak pada NPL dan memperhatikan bunga pinjaman untuk mencapai tingkat profitabilitasnya.

4.3.4 Pengaruh Cost Advantage Exploitation terhadap Kredit Macet

Dari hasil analisis terhadap pengaruh cost advantage exploitation terhadap kredit macet menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Cost Advantage terhadap NPL. Artinya tinggi rendahnya Cost Advantage tidak akan mempengaruhi tindakan kredit macet, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki Cost Advantage atau BOPO yang aman dalam arti perusahaan mampu memenuhi BOPO yang digunakan untuk membiayai kredit macet perusahaan. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai BOPO lebih dari 80% dikatakan masih dalam kondisi cukup baik. Hasil persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel regulatory Arbitrage tidak terdapat pengaruh terhadap kredit macet karena rata-rata nilai rasio kecukupan modal $> 0,05$ pada tahun 2017-2019 sebesar 0,376.

Keunggulan biaya adalah salah satu factor yang terdapat dalam keunggulan kompetitif suatu perusahaan yang berguna untuk memenangkan suatu persaingan bisnis. Biaya juga vital bagi diferensiasi karena diferensiator juga harus menjaga perkiraan harga dengan Kompetitor. Kompetitor disini bukan hanya perusahaan sejenis, tetapi juga pendatang baru, pemasok, konsumen, dan barang pengganti, kelima aspek tersebut bekerja dalam waktu yang bersamaan, dan saling mempengaruhi perusahaan lain. Standar terbaik untuk rasio Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan

Operasional (BOPO) adalah berkisar 80%. Sedangkan 5 bank lain nya dalam keadaan sehat karena menghasil BOPO kurang dari 80%.

Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Jasmansyah (2017), menemukan bahwa beban BOPO tidak berpengaruh terhadap Kredit macet. Kredit macet biasa juga diukur melalui Profitabilitas, ROA, dan ROE. Meskipun begitu, kebanyakan BOPO diukur dengan rasio keuangan tertentu. Dari penjelasan diatas beban operasional terhadap pendapatan operasional merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasionalnya. Makin bengkak beban operasional, berarti makin buruk pengelolaan perusahaan tersebut.